

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

Rancangan karya seni ini berjudul “*Lara*”. Arti kata *lara* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sedih, susah hati, dan sakit. Pengkarya menggunakan kata “*lara*” bertujuan untuk menginterpretasikan kepelikkan hidup yang dijalani Putri Dayang Ayu pada Sastra Lisan *Dideng* yang terdapat di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

Sastra lisan *Dideng* awal mulanya terbentuk dari cerita rakyat Putri Dayang Ayu, merupakan seorang putri yang hidup dalam kemiskinan semenjak ayahnya wafat. Putri Dayang Ayu merasa sakit hati dikarenakan Dang Bujang berkhianat lebih memilih bertunangan dengan putri Raja bernama Putri Dayang Emas. Dang Bujang merupakan anak Raja yang dijodohkan dengan Putri Dayang Ayu sejak kecil. Kejadian tersebut membuat Putri Dayang Ayu malu, marah, kecewa dan sakit hati sehingga meninggalkan ibunya di kampung untuk pergi ke hutan.

Cerita tersebut menarik dijadikan ide Garapan karya, yaitu bercerita secara ekspresif tentang Putri Dayang Ayu dalam perjalanan hidup yang pelik, meskipun pada akhirnya mendapatkan jalan terbaik hidupnya meraih kebahagiaan meninggalkan keterpurukannya.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

“Karya tari ini diwujudkan yang disusun dengan pola tertentu dan diiringi oleh ritme musik. Bahwa ada dua jenis penggarapan dalam tari yaitu representasional menggambarkan sesuatu yang jelas dan non representasional tidak menggambarkan sesuatu yang jelas.”¹ Berkaitan dengan ini Sudarsono juga menjelaskan bahwa “gerak tari merupakan gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis, gerakan yang dilakukan dari seluruh bagian tubuh manusia dan disusun dengan irama musik serta memiliki maksud tertentu. Irama musik tersebut dapat mendukung karya agar pesan yang akan disampaikan pengkarya dapat diterima oleh penikmat seni”.

Sebagaimana yang dijelaskan Sudarsono dalam buku *Tarian-tarian Indonesia I* “walaupun tari pada dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Menurut Susanne K. Langer dalam bukunya *Problems of Art*, bentuk ekspresif itu yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa.”² Oleh karena itu Sudarsono menjelaskan tari pada dasarnya gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak-gerak ekspresif ialah gerakan indah yang bisa menggetarkan perasaan manusia dan di dalamnya terdapat ritme sehingga dapat tersampaikan kepada penikmat seni.

Berdasarkan pemikiran di atas pengkarya menjadikannya sebagai acuan gagasan dalam melahirkan karya tari baru yang berlatar dari kisah Putri Dayang Ayu yang terdapat dalam Sastra lisan *Dideng. Dideng* yang terdapat di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi yang masih ada hingga saat ini. *Dideng* dalam bahasa masyarakat setempat berarti tutur. *Dideng* berupa nyanyian kesedihan didalam masyarakat

¹Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*,(Jakarta: BP Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1997), p.42, 46

²Ibit, p.16

yang dilantunkan oleh seseorang dengan cara bersenandung melalui pantun-pantun. *Dideng* berisikan teks cerita yang menceritakan kesedihan Putri Dayang Ayu yang dikhianati oleh Dang Bujang.³

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu ada dua orang bersaudara, yang masing masing memiliki anak. Saudara laki-laki memiliki anak bernama Dang Bujang, sedangkan saudara perempuan memiliki anak bernama Putri Dayang Ayu. Dua bersaudara ini setuju untuk saling menjodohkan anaknya tatkala mereka dewasa. Nasib malang bagi Putri Dayang Ayu hidup dalam kemiskinan semenjak ayahnya wafat. Ketika dewasa ternyata Dang Bujang lebih memilih bertunangan dengan putri raja yang bernama Putri Dayang Emas. Pengkhianatan Dang Bujang membuat Putri Dayang Ayu kecewa merasa malu, marah dan sedih, sehingga membuat Putri Dayang Ayu pergi ke hutan meninggalkan ibunya di kampung. Sebelum Putri Dayang Ayu pergi, ia berpesan kepada ibunya untuk menyampaikan *Dideng* yang ia tuturkan untuk Dang Bujang.

*Dideng uailah kakak nan Tuan Bujang
Uhang lain kau tunjuk gunding
Sanaklah kaubiaklah ilang
Itulah upat anaklah elang
Tekelap-kelap hinggap di pohon
Di kapuang ganting mati dideng*

Selama perjalanan ke hutan Putri Dayang Ayu mengungkapkan kesedihannya dengan ber *Dideng*. Ketika di hutan Putri Dayang Ayu bertemu dengan seorang nenek yang bernama nek Rubiah, nek Rubiah bertanya pada Putri Dayang Ayu “Apa yang membuat mu sampai ke hutan seorang diri” seketika Putri Dayang Ayu menceritakan keadaan yang terjadi. Selama Putri Dayang Ayu Bersama nek Rubiah di hutan, ia mendapatkan nasehat yang baik untuk melanjutkan hidup bersama ibunya.

³Wawancara, Jariah, Rantau Pandan, 19 Januari 2022

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, pengkarya tertarik mengangkat kepelikan hidup Putri Dayang Ayu yang memiliki *history* tentang terbentuknya Sastra lisan *Dideng* di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Maka pengkarya ingin menginterpretasi ke dalam bentuk karya kolaborasi antara dua mahasiswi konsentrasi tari dan dua mahasiswi konsentrasi musik yang memiliki tanggung jawab masing-masing. Pengkarya tari I Wuviq Azizah pada bagian I; kehidupan Putri Dayang Ayu yang diingkari perjanjian perjodohnya dengan Dang Bujang, pengkarya tari II Tiara Fatma Sari pada bagian II; konflik batin Putri Dayang Ayu, bagian III; keberhasilan melawan keterpurukan Putri Dayang Ayu. Pengkarya musik bagian-I; Ratna Sari dan pengkarya musik bagian-II; Vera Fitriani. Hal demikian menjadi capaian baik mengenai isi karya sebagai pesan yang ingin diekspresikan maupun gerak sebagai sarana ungkap untuk mewujudkan karya seni tari yang utuh, berjudul *Lara*.

1.2.1 Ide Garapan

Ide garapan merupakan satu hal yang penting dalam penciptaan karya seni untuk menyampaikan gagasan seorang pengkarya kepada penonton melalui karya yang akan ditampilkannya. Dalam menciptakan sebuah karya tari, diperlukan kejelasan gagasan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh penonton. Ide garapan dalam karya ini berasal dari kisah Putri Dayang Ayu pada teks sastra lisan *Dideng*.

Terinspirasi dari cerita dibalik *Dideng* yakni cerita Putri Dayang Ayu di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Kepelikan yang di alami Putri Dayang Ayu terjadi karena pengkhianatan Dang bujang. Dang bujang lebih memilih bertunangan dengan Putri Raja bernama Putri Dayang Emas, karena Dang Bujang merasa Putri Dayang Ayu tidak cocok dengannya. Kejadian tersebut membuat Putri Dayang Ayu merasa malu perjodohnya gagal dan pergi ke hutan. Seperti yang dijelaskan, pengkarya

bertanggung jawab pada bagian II dan III menggambarkan kepelikan hidup Putri Dayang Ayu meraih kebahagiaan, yang dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Konflik batin Putri Dayang Ayu
- 2) Keberhasilan Putri Dayang Ayu melawan konflik batin untuk mencapai kebahagiaan

Adapun yang dituangkan kedalam ide garapan yaitu menginterpretasikan kepelikan kehidupan Putri Dayang Ayu ke dalam karya tari yang dibangun dengan desain dramatik kerucut berganda.

1.2.2 Dasar Penciptaan

Landasan penciptaan merupakan pijakan sebuah karya menjadi identitas, garapan karya *Lara* ini akan berpijak pada gerak tari tradisi *tauah* yang berasal dari Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Tari *tauah* biasanya ditarikan pada saat menanam padi dan menuai padi. Tari *tauah* di tarikan oleh 4 laki-laki dan 4 perempuan, tetapi seiring dengan perkembangan zaman tari *tauah* dapat di tarikan pada acara besar dan penyambutan tamu agung. Jumlah penari pun pada saat ini bervariasi, namun tetap berpasangan. Tari *tauah* memiliki enam (6) motif gerak, motif gerak perempuan terdiri dari gerak masuk, memutar dan ngindai (tangan kanan melakukan gerakan ukel 3x). Motif gerak laki-laki terdiri dari gerak tepuk, lambai (gerakan 2 tangan di ayun secara bergantian. Dari bahu hingga ujung kuku sama rata) dan *ngebeng* (gerakan tangan yang dilakukan di sisi kanan dengan mengepakkan pergelangan tangan secara bersamaan).

Dalam penggarapan karya ini tari *tauah* mejadi dasar pijakan karena secara gerakan, enam (6) motif tari *tauah* dapat mengekspresikan karya *Lara*. Sesuai dengan ide garapan dalam karya *Lara* mengenai “melawan kepelikan dan kebahagiaan” Putri Dayang Ayu dalam hidupnya.

1.3 Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan karya tari *Lara* adalah :

- 1.3.1 Memenuhi salah satu syarat dalam tugas akhir kuliah strata satu (S.1) program studi Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- 1.3.2 Mengolah unsur-unsur gerak pada tari *tauh* menjadi komposisi yang kreatif dan sangat berperan penting dalam penggarapan karya tari.
- 1.3.3 Menghadirkan karya tari berjudul *Lara* sebagai komposisi tari yang memiliki rasa perjuangan untuk meraih kebahagiaan.

1.4 Manfaat Penciptaan

Berikut manfaat yang ingin dicapai dari penciptaan karya tari *Lara*:

- 1.4.1 Menambah wawasan bagi penikmat seni dan pembaca.
- 1.4.2 Penciptaan karya tari ini diharapkan dapat memberikan apresiasi positif bagi perkembangan ilmu seni tari.
- 1.4.3 Penciptaan karya tari ini dapat memberikan suatu referensi atau rujukan untuk penciptaan karya tari selanjutnya yang lebih kreatif dan inovatif.
- 1.4.4 Penciptaan karya tari ini diharapkan bermanfaat bagi Masyarakat Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo.

1.5 Kajian Pustaka

Karya tari yang berjudul *Lara* ini digarap untuk menyampaikan ide atau cerita berdasarkan penelitian pengkarya tentang kepelikan Putri Dayang Ayu dibalik kesenian tradisi *Dideng* yang ada di Dusun Rantau Pandan. Maka melakukan tinjauan pustaka agar tidak terjadi kesamaan dan sebagai bahan dalam tulisan karya, sehingga karya yang akan digarap benar-

benar karya asli. Namun, tidak terlepas dan tetap mencari atau mengapresiasi dari karya yang sudah ada terlebih dahulu.

Kajian pustaka yang digunakan meliputi berbagai sumber kepustakaan yang dipandang *relevan* dengan karya. Adapun sumber pustaka yang dimaksud yaitu: buku, jurnal dan audio-visual.

1.5.1 Sumber Ilmiah

Dalam menciptakan karya tari, pengkarya menggunakan metode dan teori yang telah teruji. Adapun metode dan teori yang digunakan terkandung dalam beberapa buku, yaitu :

- 1.) Buku *Epistemologi Penciptaan Seni*, oleh Bambang Sunarto tahun 2013, memberikan pemahaman pengetahuan mengenai teori yang menjelaskan tentang pengertian karya seni berdasarkan epistemologi. Buku ini menjadi inspirasi, agar lebih luas dan paham dalam pengetahuan tari, untuk itu menjadikan buku ini sebagai metode dalam berkarya.
- 2.) Buku *Trilogi Seni* oleh Soedarso Sp. 2006 menyajikan bagaimana penciptaan, eksistensi dan kegunaan seni. Buku ini juga menjadi bahan bacaan bagi pengkarya, sehingga bisa memahami lebih lanjut mengenai pemaknaan dalam sebuah karya seni, bagaimana cara pandang terhadap karya seni, dan bagaimana hubungan antara manusia dengan karya yang diciptakan. Sehingga garapan karya *Lara* dapat dipahami secara Universal.
- 3.) Buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, oleh Jacqueline Smith. Diterjemahkan oleh Ben Suharto tahun 1985, buku ini membahas tentang bentuk motif-motif gerak bahwa perlu adanya rangsang dalam menciptakan karya. Rangsang didefinisikan sebagai suatu yang dapat membangkitkan daya pikir, semangat, dan merupakan dasar motivasi dibelakang penciptaan tari. Rangsang bagi komposisi tari

dapat berupa auditif (dengar), visual (penglihatan), gagasan (hasil pemikiran) dan rabaan atau kinestetik (gerak). Rangsang yang digunakan dalam karya *Lara* yaitu gagasan dan kinestetik. Rangsang gagasan dibutuhkan untuk menyampa ikan gambarann konsep secara berurutan. Rangsang kinestetik dibutuhkan untuk mengembangkan motif tari *tauh*. Hal ini membantu pengkarya untuk memulai membuat karya dengan metode yang dijelaskan untuk menciptakan gerak dalam garapan *Lara*.

- 4.) Buku *Tarian-Tarian Indonesia I*, Oleh Soedarsono tahun 1977, menyajikan tentang gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Buku ini menjadi bahan bacaan sehingga bisa memahami bagaimana emosional dalam karya dengan ekspresi jiwa ke dalam karya *Lara*. Dalam gerak yang akan dituangkankan dikarya *Lara* yaitu dilakukan secara nyata untuk mengungkapkan ide yang telah disusun dalam alur karya dan dapat diterima baik oleh penonton.
- 5.) Buku *Bergerak Menurut Kata Hati* oleh Alman Hawkins. Diterjemahkan oleh I Wayan Dibia tahun 2003. Buku ini membahas tentang penataan atau penciptaan tari. adanya proses kreativitas dengan unsur-unsur dasar : merasakan, menghayati, mengkhayal, mengejawantahkan, dan memberikan bentuk. Unsur dasar tersebut menjadi satu kerangka fungsional untuk pengkarya dalam menerapkan proses kreativitas pada karya *Lara*. Sehingga proses bisa dipahami secara mendalam.

1.5.2 Sumber Audio Visual

Audio visual tak luput juga dalam kajian pustaka ini, beberapa film dan tari yang tersebar didunia maya dijadikan sebagai rangsang dalam penggarapan karya, yaitu :

- 1) karya Martha Graham Dance Company berjudul “*Lamentation*” yang artinya ratapan, di tarikan pada 8 Januari 1930 berdurasi 8 menit 13 detik. Pengkarya tertarik pengolahan kain yang dikenakan oleh penari pada durasi 5:25-7:55. Sehingga pengkarya ingin menerapkan pengolahan kain tersebut dalam karya *Lara*. (<https://youtu.be/1-lcFwPJUXQ>) 28 April 2016.
- 2) Video Tari *tau* dalam acara HUT Kabupaten Bungo ke-54. Yang mana dalam video tersebut tampak muda-mudi menarikan tari ini sebagai bentuk salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Bungo. Dari video ini pengkarya terinspirasi dari gerakan tari *tau* sebagai dasar pijakan gerak pada karya “*lara*”.
- 3) Video tari karya tugas akhir Pasca Sarjana ISBI Bandung yang berjudul “*Lara Fier*” berdurasi 40 menit 37 detik. Pengkarya tertarik pada pengolahan teknik olah tubuh pada menit 26:30-36:50 dan tata cahaya yang digunakan. Sehingga pengkarya ingin menerapkan pengolahan teknik olah tubuh dan tata cahaya tersebut kedalam karya “*lara*”. (<https://youtu.be/eSzlDhyUi1s>) 8 Juni 2022.
- 4) Video tari karya Denny Maiyosta yang berjudul “*Aksara Jengala*” yang tampil dalam acara Festival MenTari pada akun channel Indonesia Kaya berdurasi 22 menit. Pengkarya tertarik pada pengolahan gerak dan teknik olah tubuh penari pada karya tersebut. Sehingga pengkarya ingin menerapkan pengolahan gerak dan teknik olah tubuh tersebut ke dalam karya *Lara*. (<https://youtu.be/L5f2dJEXMWM>) 17 April 2021.